

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat di Indonesia belum sepenuhnya sadar akan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Masyarakat cenderung mengabaikan sakit gigi yang ditimbulkan padahal ketika sudah menjadi sakit, maka penanganan akan menjadi lebih kompleks. Menurut Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Tahun 2010-2011 telah terjadi peningkatan jumlah kasus penyakit pulpa dan periapikal dari tahun 2009 yang hanya 3,91% menjadi 4,39% pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2012).

Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu lembaga yang berisi kelompok usia yang sangat strategis untuk penanggulangan masalah kesehatan gigi dan mulut (Yaslis, 2000). Pada tingkat Sekolah Dasar, terdapat pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang merupakan kegiatan terpadu dengan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dimana salah satunya terdapat program UKGS atau Usaha Kesehatan Gigi Sekolah. Kegiatan pokoknya berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut sesuai kurikulum yang bertujuan agar pembelajaran tentang kebersihan dan kesehatan gigi bisa dilaksanakan sedini mungkin. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2014).

Tidak semua anak-anak Indonesia memiliki kemampuan daya tangkap yang sama (berkebutuhan khusus) dimana seorang anak mengalami kesulitan untuk mencerna informasi yang ada disekitarnya. WHO tahun 2010 memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sekitar 7-10%

dari total jumlah anak. Keterbatasan daya tangkap anak berkebutuhan khusus menjadi penghambat dalam mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi, termasuk mengenai kesehatan.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya), namun sebagian besar pengetahuan tersebut diperoleh melalui indera pendengaran, dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

Anak Tunarungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Menurut data sensus penduduk tahun 2010, di Indonesia terdapat 43.551.815 anak usia sekolah yang mengalami kesulitan mendengar. Sekolah Luar Biasa (SLB) tipe B adalah sekolah bagi anak berkebutuhan khusus yaitu salah satu jenis sekolah yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini tunarungu. Paket pelayanan kesehatan untuk anak SDLB berupa kegiatan UKGS, penjangkauan kesehatan, pemeriksaan kesehatan berkala, pelayanan kesehatan insidentil, imunisasi dan konseling. Ruang lingkup UKS di SLB sama seperti di sekolah-sekolah umum (Kemenkes RI, 2010).

Promosi kesehatan adalah bagian dari tingkat pencegahan penyakit yang dapat berupa penyuluhan. Penyuluhan kesehatan gigi pada anak umur 6-12 tahun sangat penting karena pada usia tersebut adalah masa kritis. Kritis bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya sehingga memerlukan berbagai metode dan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap dan perilaku yang sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut (Rahayu, 2005).

Promosi kesehatan tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sehingga mengadopsi sebagai perilaku yang positif. Salah satu cara atau bentuk penyampaian cerita yang berisi informasi mengenai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah dengan menggunakan alat bantu peraga media cetak bergambar yang biasa disebut dengan poster. Beberapa kelebihan penyuluhan dengan media poster ialah murah dan mudah menggunakannya, serta tidak memerlukan keterampilan yang rumit. Adapun kelemahan poster adalah karena tidak adanya penjelasan yang terinci, maka dapat menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam dan mungkin merugikan (Herijulianti dkk., 2002)

Media promosi kesehatan yang lain adalah *flipchart*. *Flipchart* dalam pengertian sederhana (Susilana dan Riyana, 2009) adalah lembaran-lembaran kertas menyerupai album atau kalender berukuran 50x75 cm, atau ukuran yang lebih kecil 21x28 cm sebagai *flipbook* yang disusun dalam urutan yang diikat pada bagian atasnya. Sebagai salah satu media pembelajaran, *flipchart* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya mampu menyajikan pesan pembelajaran secara ringkas dan praktis, meningkatkan aktivitas belajar siswa. Kekurangan dari media ini adalah hanya cocok untuk pembelajaran kelompok kecil. Kelompok kecil apabila peserta kegiatan itu kurang dari 15 orang (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin melakukan penelitian pada anak tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam menerima pengetahuan tentang kesehatan secara verbal dan menyebabkan anak-anak tunarungu menjadi lebih rentan terkena penyakit dibandingkan anak-anak pada normalnya, sehingga memerlukan metode tersendiri agar anak tunarungu dapat menerima

pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan baik. Penelitian yang akan dilakukan mengenai perbandingan efektivitas media poster dengan *flipchart* terhadap pengetahuan dalam rangka promosi kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunarungu SDLB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa (YPTB) Malang, yang mana di SDLB-B tersebut belum ada kegiatan UKGS serta kurangnya kegiatan-kegiatan mengenai kesehatan gigi dan mulut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbandingan efektivitas media poster dengan *flipchart* terhadap pengetahuan siswa tunarungu SDLB-B YPTB Malang dalam rangka promosi kesehatan gigi dan mulut?

## 1.3 Tujuan penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Untuk membandingkan efektivitas media poster dengan *flipchart* terhadap pengetahuan siswa tunarungu SDLB-B YPTB Malang dalam rangka promosi kesehatan gigi dan mulut

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa tunarungu SDLB-B YPTB Malang sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media poster
- b. Untuk mengetahui pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa tunarungu SDLB- B YPTB Malang sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media *flipchart*

- c. Untuk menganalisis perbandingan efektivitas media poster dengan *flipchart* terhadap pengetahuan siswa tunarungu SDLB-B YPTB Malang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Diharapkan penelitian mengenai penyuluhan kesehatan gigi dan mulut menggunakan media poster dengan *flipchart* dapat menambah referensi bagi kajian pendidikan kesehatan gigi, khususnya dalam upaya promotif dan preventif pada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunarungu.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk program penyuluhan pada siswa tunarungu SDLB-B
- b. Memberikan pengetahuan siswa tunarungu SDLB-B dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut
- c. Diharapkan siswa tunarungu SDLB-B dapat menerapkan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut